

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

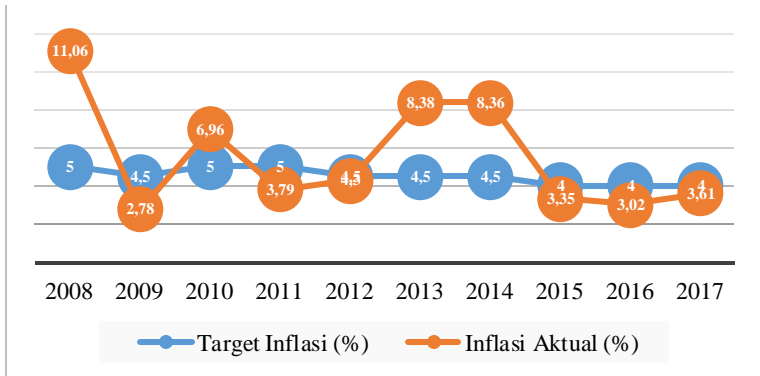
Sebagian besar ekonom, cenderung setuju bahwa inflasi masih menjadi permasalahan ekonomi pasar terbesar yang dihadapi oleh berbagai negara. Inflasi adalah suatu keadaan meningkatnya harga-harga dari barang maupun jasa yang berlangsung secara terus-menerus atau kontinu (Karlina, 2017). Jika inflasi dibiarkan berlangsung lama atau tidak segera sembuh, maka dapat memicu krisis resesi bahkan depresi (Yuliadi, Kusuma, & Syahputra, 2016). Oleh karena itu, pengendalian inflasi sangatlah penting menjadi salah satu perhatian Pemerintah di berbagai negara khususnya Indonesia (Sutawijaya A. , 2012).

Indonesia adalah negara berkembang yang perkembangan perekonomiannya tidak terlepas dari kondisi inflasi yang selalu menyertainya (Setiawan, 2009). Dapat dilihat pada Gambar 1.1, tingkat inflasi Indonesia berfluktuasi dimana sebagian besar masih tidak terkendali sesuai harapan. Tingkat inflasi di bawah ini diukur menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), yaitu angka indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat secara umum pada suatu periode tertentu dengan periode waktu yang telah ditetapkan (Karlina, 2017).

Salma Nur Hasna, 2018

*EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 1.1
Tingkat Inflasi Indonesia Tahun 2008-2017

Sumber: Bank Indonesia (2017)

Salma Nur Hasna, 2018

**EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
 MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan data pada Gambar 1.1, dapat diketahui bahwa dalam 10 tahun terakhir sebagian besar tingkat inflasi masih belum terkendali karena inflasi aktual masih jauh lebih besar atau kecil dari target inflasi. Hal ini terjadi karena banyak pergolakan harga barang dan jasa dalam transaksi, gejala alam, maupun kebijakan Pemerintah. Dari data tersebut, inflasi tertinggi terjadi di tahun 2008 karena krisis global, sedangkan inflasi terendah terjadi di tahun 2009 yang terjadi pasca krisis global karena masyarakat banyak menarik uangnya dari peredaran pasar, disusul dengan tahun 2016 saat daya beli masyarakat yang sedang menurun. Adapun rata-rata inflasi tahunan umum Indonesia selama 10 tahun terakhir adalah 5,58% atau dibulatkan menjadi 6% per tahun (Salju, 2017).

Taqiyuddin Ahmad ibn al-Maqrizi menyatakan bahwa inflasi itu bisa terjadi alamiah karena kondisi alam yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, serta non-alamiah karena ulah manusia (Al-Arif, 2010). Sedangkan Riani (2003) menjelaskan bahwa istilah inflasi sebenarnya tidak pernah tersurat secara eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadits, karena inflasi merupakan permasalahan modern yang disebabkan oleh ulah manusia seperti keinginan untuk konsumsi berlebihan. Timbulnya inflasi sebagai masalah perekonomian, tidak terlepas dari upaya-upaya manusia untuk mendapatkan kemewahan duniawi, sehingga melanggar prinsip-prinsip muamalah secara Islam.

Jauh sebelum timbulnya masalah inflasi karena ulah manusia tersebut, sebenarnya dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits telah memberikan petunjuk agar manusia berhati-hati. Salah satunya firman Allah swt dalam Q.S. Ali-Imran ayat 14, yang menjelaskan pada dasarnya manusia sangat mencintai materi, yakni:

رِزْقٍ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْخَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمُنَاقِبِ

Artinya: *“Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diinginkannya, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang....”*. (Q.S. Ali-Imran [3] : 14)

Berdasarkan Tafsir Quraish Shihab (2018), firman Allah swt dalam Q.S. Ali-Imran (3) ayat 14 menerangkan bahwa manusia dijadikan fitrahnya cinta kepada apa-apa yang diinginkan, yaitu wanita, anak-anak,

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

emas dan perak yang banyak, kuda bagus yang terlatih, binatang ternak seperti unta, sapi dan domba. Kecintaan itu juga tercermin pada sawah ladang yang luas. Akan tetapi semua itu adalah kesenangan hidup di dunia yang fana. Tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan kemurahan Allah swt kepada hamba-hamba-Nya yang berjuang di jalan-Nya ketika kembali kepada-Nya di akhirat nanti.

Setiawan (2009) menjelaskan bahwa inflasi merupakan salah satu masalah perekonomian yang dampaknya sangat merugikan kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tingkat inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat turun terus-menerus sehingga standar hidup dari masyarakat turun. Selain itu, tingkat inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi para pelaku ekonomi untuk mengambil keputusan dalam melakukan konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Yang terakhir, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga akan memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Oleh karena itu, Pemerintah merancang berbagai penerapan kebijakan moneter untuk mengatasi permasalahan inflasi. Kebijakan moneter adalah kebijakan bersifat makroekonomi yang dikelola oleh Bank Sentral dengan tujuan untuk mempengaruhi tingkat kegiatan ekonomi dengan mengawasi Jumlah Uang Beredar (JUB) atau tingkat suku bunga (Setyawan, 2010). Tujuan akhir dari kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang tercermin dari tingkat inflasi yang rendah dan stabil (BI, 2017).

Dalam dunia yang didominasi oleh ekonomi dan keuangan kapitalis (konvensional), kebijakan moneter yang dikenal luas adalah kebijakan moneter dalam perspektif konvensional (Sugianto, Harmain, & Harahap, 2015). Namun sayangnya, kebijakan moneter konvensional yang sekarang berlaku akan selalu menciptakan tingkat inflasi lebih tinggi dan memicu krisis ekonomi dalam jangka panjang (Putriani & Prastowo., 2014). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ascarya (2013) yang menyatakan bahwa salah satu akar penyebab krisis keuangan dalam perspektif ekonomi dan keuangan Islam adalah ketidakstabilan dan ketidakadilan sistem moneter/keuangan (moneter) konvensional.

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Indonesia adalah negara yang menerapkan *dual monetary system*, dimana sistem konvensional dan Islam berjalan berdampingan (Yuliadi, Kusuma, & Syahputra, 2016). Hal tersebut sebagaimana fokus penerapan kebijakan moneter di Indonesia sesuai dengan Undang-undang No.3 Tahun 2004 tentang kebijakan moneter, disebutkan bahwa Bank Indonesia diberi amanah sebagai otoritas moneter ganda yang dapat menjalankan kebijakan moneter konvensional maupun syariah, maka kebijakan moneter yang ditempuh menggunakan *dual monetary policy* dengan tujuan utama untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dan kestabilan harga (Fauziah, 2015).

Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi (Ascarya, 2012). Mekanisme transmisi kebijakan moneter didefinisikan sebagai jalur yang dilalui oleh sebuah kebijakan moneter untuk mempengaruhi kondisi perekonomian, terutama pendapatan nasional dan laju inflasi. Konsep dasar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai dari instrumen kebijakan yang mempengaruhi sasaran operasional, sasaran antara dan sasaran akhir (Hasibuan, 2015).

Idealnya, semua sasaran akhir kebijakan moneter dapat dicapai secara simultan dan berkelanjutan. Namun, pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan bersifat kontradiktif. Misalnya kebijakan moneter yang kontraktif untuk menekan laju inflasi dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengalaman empiris tersebut menunjukkan bahwa perekonomian memburuk karena kebijakan moneternya bertujuan ganda (Natsir, 2008).

Untuk itu, otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya (Ascarya, 2012). Dalam rezim kebijakan moneter yang menggunakan kerangka kerja penargetan inflasi, besaran target inflasi yang ditetapkan Bank Sentral dan pencapaian target inflasi tersebut akan ditentukan oleh jalur transmisi mana yang lebih dominan dalam perekonomian. Jika mekanisme transmisi ini kurang dipahami maka akan berakibat tidak kredibelnya kebijakan moneter yang ditetapkan (Hasibuan, 2015).

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu



Gambar 1. 2

Jalur Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi

Sumber: Setiawan (2009)

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui berbagai jalur, seperti suku bunga, kredit, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi (Ascarya, 2010). Dalam suatu perekonomian terbuka yang sejalan dengan arus globalisasi, perkembangan perekonomian suatu negara akan dipengaruhi oleh perkembangan perekonomian di negara lain. Dalam kondisi seperti ini, peran jalur transmisi seperti suku bunga, kredit dan nilai tukar menjadi semakin penting. Begitu juga dengan peranan jalur harga aset, seperti obligasi dan saham, dan jalur ekspektasi juga semakin perlu dicermati (Sugianto, Harmain, & Harahap, 2015).

Selain itu, perekonomian global akan menimbulkan guncangan yang dapat mempengaruhi kondisi perekonomian nasional. Untuk mengurangi dampak guncangan perekonomian global terhadap perekonomian dalam negeri, dibutuhkan kebijakan yang efektif dan efisien, baik kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal serta kebijakan-kebijakan ekonomi lainnya (Herlina, 2013).

Efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) dapat diukur dengan dua indikator, yang pertama dengan mengukur berapa besar kecepatan atau berapa tenggat waktu (*time lag*) dan yang kedua dengan mengukur berapa besar kekuatan variabel-variabel dalam merespon adanya *shock* hingga terwujudnya tingkat inflasi stabil. Kedua indikator tersebut diperoleh dari hasil Uji *Impulse Response Function* (IRF) dan Uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dalam analisis data *Vector Error Correction Model* (VECM) (Natsir, 2008).

Sejatinya, penelitian mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) memberikan penjelasan mengenai bagaimana perubahan (*shock*) instrumen kebijakan moneter dapat mempengaruhi variabel makroekonomi lainnya hingga terwujud sasaran akhir kebijakan moneter (Natsir, 2008). Berdasarkan penelitian Noviasari A. (2012), kebijakan moneter untuk pengurangan inflasi dengan pola Syariah lebih efektif daripada pola Konvensional. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Fauziyah (2015), yang menyatakan bahwa alur mekanisme transmisi moneter syariah melalui jalur harga aset memiliki mekanisme yang lebih baik dibandingkan alur mekanisme transmisi moneter konvensional melalui jalur harga aset dalam mempengaruhi inflasi.

Selain itu, hasil penelitian Herianingrum & Syapriatama (2016), menyatakan bahwa dibandingkan dengan kebijakan moneter

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

konvensional, kebijakan moneter syariah dapat memenuhi tujuan makroekonomi yaitu pertumbuhan output dan inflasi rendah. Adapun 'Ayuniyyah, Achsani, & Ascarya. (2010), menyatakan bahwa kebijakan moneter syariah yang dicerminkan melalui Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI). Sedangkan kebijakan moneter konvensional yang tercermin melalui Sertifikat Bank Indonesia (SBI) justru tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap Indeks Produksi Industri (IPI).

Meskipun telah banyak dilakukan studi mengenai peranan MTKM yang menyangkut efektivitasnya, masih terdapat faktor ketidakpastian dan kecenderungan-kecenderungan baru yang dapat mempengaruhi MTKM, maka penelitian lanjutan untuk masalah tersebut tetap relevan untuk dilakukan (Natsir, 2008). Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan memfokuskan pada kebijakan moneter dalam tiga jalur utama yaitu jalur suku bunga & tingkat bagi hasil, jalur kredit & pembiayaan, serta jalur harga aset. Penelitian ini berjudul **“Efektivitas Kebijakan Moneter Konvensional dan Syariah dalam Mengatasi Inflasi di Indonesia Tahun 2012-2018”** dengan menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh dan efektivitas variabel-variabel kebijakan moneter konvensional dan syariah terhadap inflasi.

1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diketahui bahwa perkembangan perekonomian Indonesia tidak terlepas dari kondisi inflasi yang selalu menyertainya (Setiawan, 2009). Padahal jika inflasi tidak segera sembuh akan memicu krisis resesi bahkan depresi (Yuliadi, Kusuma, & Syahputra, 2016). Secara umum, permasalahan inflasi disebabkan oleh berbagai faktor. Berdasarkan penelitian Sutawijaya & Zulfahmi (2012) serta Setyawan (2010), dari perspektif konvensional penyebab inflasi ialah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (*cost push*), peningkatan permintaan terhadap komoditi-komoditi hasil produksi dalam kondisi *unemployment* (*demand pull*), dan campuran (*mixed*). Sementara itu Al-Arif (2010) menyatakan bahwa paradigma Islam menekankan bahwa inflasi adalah hasil kesalahan alamiah dari sisi

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

permintaan dan penawaran dengan inti distribusi yang tidak merata serta kesalahan manusia seperti konsumsi berlebihan.

Oleh karena itu, penerapan kebijakan moneter sangat penting diperhatikan untuk mengatasi permasalahan inflasi. Kebijakan moneter suatu bank sentral atau otoritas moneter dimaksudkan untuk mempengaruhi kegiatan ekonomi riil dan harga melalui mekanisme transmisi yang terjadi (Ascarya, 2012). Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat bekerja melalui berbagai jalur, seperti suku bunga, kredit, harga aset, nilai tukar dan ekspektasi (Ascarya, 2010). Mekanisme tersebut dijalankan Indonesia dengan menerapkan sistem konvensional dan Islam secara berdampingan (Yuliadi, Kusuma, & Syahputra, 2016).

Namun sayangnya kebijakan moneter yang diterapkan masih menjadi salah satu penyebab masalah inflasi itu sendiri. Hal tersebut sebagaimana hasil penelitian Ascarya (2013) yang menyatakan bahwa salah satu akar penyebab krisis keuangan adalah ketidakstabilan dan ketidakadilan sistem moneter atau keuangan. Kebijakan moneter yang sekarang berlaku akan selalu menciptakan tingkat inflasi lebih tinggi dan memicu krisis ekonomi dalam jangka panjang (Putriani & Prastowo., 2014). Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa sasaran akhir kebijakan moneter tidak dapat dicapai secara simultan dan berkelanjutan, bahkan ada kecenderungan bersifat kontradiktif karena kebijakan moneternya bertujuan ganda (Natsir, 2008).

Solusinya ialah Bank Sentral perlu menetapkan pencapaian target inflasi dan menetapkan jalur transmisi mana yang lebih dominan diterapkan karena lebih berpengaruh terhadap perekonomian (Hasibuan, 2015). Hal tersebut sebagaimana pernyataan Ascarya (2012) bahwa otoritas moneter harus memiliki pemahaman yang jelas tentang mekanisme transmisi di negaranya. Karena, jika mekanisme transmisi ini kurang dipahami maka kebijakan moneter yang ditetapkan tidak kredibel (Hasibuan, 2015).

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti inflasi dari sisi moneter, dimana tema sentral dalam penelitian ini ialah belum terkendalinya permasalahan inflasi disebabkan oleh masih rendahnya efektivitas dari penerapan mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah secara berdampingan. Sehingga yang perlu dilakukan adalah mengukur

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

pengaruh dan efektivitas dari penerapan mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional dan syariah dengan melihat variabel moneter apa saja yang lebih berpengaruh dan lebih efektif untuk diterapkan.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter konvensional yang tercermin oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Inflasi?
2. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter syariah yang tercermin oleh tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) terhadap Inflasi?
3. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter konvensional yang tercermin oleh Total Kredit Perbankan Konvensional Indonesia (LOAN) terhadap Inflasi?
4. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter syariah yang tercermin oleh Total Pembiayaan Perbankan Syariah Indonesia (FINC) terhadap Inflasi?
5. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter konvensional yang tercermin oleh rata-rata *yield* Obligasi Negara (SUN) terhadap Inflasi?
6. Sejauh mana pengaruh kebijakan moneter syariah yang tercermin oleh rata-rata *yield* Sukuk Negara (SBSN) terhadap Inflasi?
7. Sejauh mana efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional yang tercermin oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Total Kredit Perbankan Konvensional Indonesia (LOAN) dan rata-rata *yield* Obligasi Negara (SUN) terhadap Inflasi?
8. Sejauh mana efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter syariah yang tercermin oleh tingkat bagi hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Total Pembiayaan Bank Syariah Indonesia (FINC) dan rata-rata *yield* Sukuk Negara (SBSN) terhadap Inflasi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |

perpustakaan.upi.edu

pengetahuan tentang kebijakan moneter konvensional dan syariah yang diterapkan Indonesia dalam mengatasi inflasi. Pada intinya, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pengaruh dan efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter konvensional yang tercermin oleh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), total kredit bank konvensional (LOAN) dan rata-rata *yield* Surat Utang Negara (SUN) serta kebijakan moneter syariah yang tercermin oleh tingkat imbal hasil Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), total pembiayaan bank syariah (FINC) dan rata-rata *yield* Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam mengendalikan inflasi di Indonesia tahun 2012-2018.

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penguraian di atas, maka penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat atau signifikansi penulisan skripsi ini dari segi teori ialah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pengembangan kebijakan moneter konvensional dan syariah, khususnya mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) konvensional dan syariah di Indonesia. Memberikan kontribusi berupa penjelasan mengenai pengaruh dan efektivitas beberapa mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) konvensional dan syariah dalam mengatasi inflasi di Indonesia.
2. Menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya terkait kebijakan moneter di Jalur Suku Bunga, Jalur Kredit dan Jalur Harga Aset.

1.5.2. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini secara praktis dapat menjadi masukan bagi Pemerintah khususnya Bank Indonesia sebagai otoritas moneter Indonesia serta peneliti lainnya dalam bidang kebijakan moneter, khususnya mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM). Manfaat praktis yang dimaksud antara lain:

1. Menjadi bahan evaluasi atas penerapan kebijakan moneter yang dijalankan oleh Bank Indonesia sesuai amanat Pasal 7 Undang-undang No.3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia yang ditugaskan untuk mencapai dan memelihara stabilitas nilai rupiah dari tekanan inflasi.

Salma Nur Hasna, 2018

EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

2. Mengemukakan pengaruh dan efektivitas beberapa kebijakan moneter untuk menambah rekomendasi implementasi yang optimal bagi pelaksanaan kebijakan moneter konvensional dan syariah di Indonesia.
3. Diharapkan hasil penelitian ini akan menambah khasanah ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengukur pengaruh dan efektivitas mekanisme transmisi kebijakan moneter (MTKM) di Indonesia, sehingga dapat menjadi acuan bagi peneliti lain.

Salma Nur Hasna, 2018

*EFEKTIVITAS KEBIJAKAN MONETER KONVENSIONAL DAN SYARIAH DALAM
MENGATASI INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2012-2018*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu